

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Menurut dua ahli teori perkembangan hidup, masa dewasa akhir dikelompokkan pada orang dewasa yang berusia 60 tahun ke atas. Hurlock membagi usia dewasa akhir menjadi *usia lanjut dini* yang berkisar antara 60 sampai 70 tahun dan *usia lanjut* yang mulai pada usia 70 tahun sampai akhir kehidupan seseorang.¹ Sedangkan masa dewasa akhir oleh Newman² dibedakan antara *later adulthood*, atau dewasa akhir (60 hingga 75 tahun), *elderhood*, atau *usia lanjut* (75 tahun hingga meninggal). Dari dua ahli perkembangan hidup ini, penulis menyimpulkan orang dewasa akhir adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas.

Dunia hari ini semakin banyak orang yang berusia lanjut dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, dan usia mereka juga semakin tua.³ Kemajuan teknologi dan pencapaian pesat dalam ilmu kedokteran berdampak pada peningkatan persentase populasi harapan hidup yang semakin tinggi.⁴ Artinya dengan berjalannya waktu orang-orang yang mencapai usia tua semakin besar jumlahnya.

1. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 380.

2. Barbara M. Newman dan Philip R. Newman, *Life-Span Development: A Psychosocial Approach* (Boston: Wadsworth, 2012), 551 & 587.

3. John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*, ed. Vol. 2 (Jakarta: Erlangga, 2012), 136.

4. Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, terj. Benedictine Widyasinta dan Darma Juwono, ed. Vol. 2 (Jakarta: Erlangga, 2007), 137.

Masa dewasa akhir adalah masa dalam perkembangan hidup manusia sebagai tahap yang seharusnya dapat dinikmati dan dijalani dengan memandang kembali pengalaman hidup yang telah dilalui dengan rasa puas, kemudian menapaki masa depan dengan penuh harapan. Namun, realitas dan harapan tidak selalu berbanding lurus. Realitasnya semakin tinggi harapan hidup juga membawa dampak terhadap kerentanan dari sakit penyakit, kesulitan-kesulitan hidup lainnya. Orang lanjut usia mengalami penurunan dalam “aspek fisiologi, intelegensi, ingatan, dan bentuk-bentuk lain dari fungsi mental secara drastis seiring dengan bertambahnya usia mereka.”⁵ Penurunan dalam tes penalaran, pemecahan masalah yang kompleks, kemampuan memunculkan dan mengeja kata-kata umum, perubahan ini membuat orang dewasa akhir merasa frustrasi dan terganggu.⁶

Penurunan fisik dan kognitif menyebabkan timbulnya keputusasaan pada orang masa dewasa akhir ini. Hal ini diperparah dengan kepasifan orang dewasa akhir dalam kegiatan yang dapat merangsang mereka berpikir aktif, yaitu hilangnya rangsangan intelektual, hilangnya tujuan yang dapat dicapai, dan hilangnya kemampuan mengendalikan kejadian-kejadian yang ada di sekitar mereka.⁷ Ketidaksadaran orang tua dan anggota keluarganya akan pentingnya kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang mereka berpikir aktif mengakibatkan kemunduran intelektual semakin cepat. Paul Baltes dan rekan-rekannya menyatakan bahwa

5. Wade dan Tavis, *Psikologi*, Vol. 2: 274.

6. Wade dan Tavis, *Psikologi*, Vol. 2: 274.

7. Wade dan Tavis, *Psikologi*, Vol. 2: 275.

orang tua akhir kehilangan kognitif dan kemampuan belajar yang cukup besar; stress kronis, disabilitas fisik dan mental; meningkatnya rasa kesepian.⁸

“Proses penuaan juga berkontribusi pada menurunnya sistem kekebalan tubuh yang dapat menimbulkan penyakit infeksi pada orang lanjut usia.”⁹ Lamanya menderita stress yang berkepanjangan dan berkurangnya proses penyembuhan pada orang lanjut usia dapat mempercepat efek penuaan terhadap kekebalan tubuh.¹⁰ “Orang lanjut usia cenderung makin lama makin lambat dalam bermobilitas dibandingkan ketika mereka masih muda,”¹¹ padahal “mobilitas adalah aspek penting dalam mempertahankan gaya hidup yang aktif dan independen di dewasa akhir.”¹²

Dengan berbagai kenyataan akan kondisi kemunduran yang dialami orang dewasa akhir menyebabkan mereka mulai berpikir tentang kematian. “Setiap manusia sebagai makhluk yang sadar bahwa keberadaannya harus diselesaikan, dan tidak lepas dari dirinya.”¹³ Dengan kata lain, manusia adalah satu-satunya makhluk yang tahu bahwa ia pasti meninggal.¹⁴ Kesadaran dirinya pasti meninggal dapat memunculkan berbagai reaksi dan sikap. Reaksi dan sikap yang negatif seperti putus asa, takut, pasif dan perasaan tidak bermakna sangat wajar bisa bermunculan. Padahal, sebagai umat Allah, ditinjau dari teologis maupun biblis, orang lanjut usia hendaknya tidak melihat kondisi kemunduran fisik, kognitif, motorik dan sensorik sebagai alasan hidupnya tidak bermakna lagi.

8. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 140.

9. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 143.

10. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 143.

11. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 148.

12. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 148.

13. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 252.

14. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 252.

“Sejauh mana seseorang telah menemukan makna dan tujuan hidupnya berkaitan dengan bagaimana dia menghadapi kematiannya.”¹⁵ Sebuah penelitian mengungkapkan sebuah fakta, bahwa “individu dengan sisa hidupnya kurang dari tiga bulan yang telah menemukan tujuan dan arti hidupnya tidak merasa putus asa di minggu-minggu terakhir, di mana orang yang tidak memiliki alasan untuk hidup merasa sangat putus asa dan ingin mempercepat kematiannya.”¹⁶ Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki makna dan tujuan hidup akan membuat orang di masa dewasa akhir tetap bertahan walaupun mengalami krisis oleh karena kemunduran fisik.

Menurut Sharon Daloz Parks, “manusia nampaknya tidak mampu bertahan, dan tidak akan mampu berkembang, kecuali kalau dapat membuat makna.”¹⁷ Melalui makna manusia tidak melihat kemunduran-kemunduran yang dihadapi membuat dia putus asa. Pembuatan makna sesungguhnya dapat dilakukan bagi orang dewasa akhir, namun proses belajar seringkali dipandang sebagai kebutuhan masa anak-anak dan orang muda. Orang lanjut usia sering memberikan stigma bahwa orang yang sudah berusia tua tidak perlu dan tidak bisa belajar lagi.

Apa sesungguhnya makna itu? Manusia sering timbul pertanyaan untuk apa dia hidup? Mengapa dia ada di dunia ini? Apa makna hidup dia? Bagaimana seharusnya dia menjalani hidup ini? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan mencari makna hidup. Roy D’ Andrade, seorang filsuf mencatat empat fungsi dari makna,

15. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 252.

16. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 252.

17. Sharon Daloz Parks, *Big Questions, Worthy Dreams: Mentoring Young Adults in Their Search for Meaning, Purpose, and Faith* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 7.

yaitu: “*to represent, to construct, to evoke, or to direct.*”¹⁸ Dia menjelaskan keempat istilah ini masing-masing sebagai berikut¹⁹: “Pertama, makna merepresentasikan pengetahuan yang sesuai dengan data yang diamati. Kedua, makna membangun sesuatu yang sesuai dengan kesepakatan sosial seperti nilai-nilai dari budaya seperti misalnya penduduk bekas negara Jerman Timur lebih mengerti makna kebebasan, mereka belajar nilai kebebasan dalam memilih. Ketiga, makna membangkitkan respon yang afektif yaitu respon yang berkenan dengan perasaan seperti takut, cinta. Keempat, makna mengarahkan tindakan pada bagian seseorang atau komunitas seperti membangun komunitas melalui karir dalam pekerjaan sosial.”

Mengapa kemunduran-kemunduran pada orang dewasa akhir membuat adanya anggapan bahwa mereka tidak bisa belajar lagi? Para pemimpin gereja dan Hamba Tuhan juga memberikan stigma-stigma demikian sehingga pelayanan kepada orang tua sering terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar saja, padahal orang tua mempunyai kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan makna.

Stigma-stigma orang tua tidak perlu dan tidak bisa belajar lagi sebenarnya telah terpatahkan. Sebuah studi yang dilakukan oleh David Snowdon berupa rangsangan menantang kemampuan intelektual terhadap sejumlah biarawati “menggiring para ilmuwan di bidang neurologi untuk berpendapat bahwa otak

18. Jack L. Seymour, Margaret Ann Crain, dan Joseph V Crockett, *Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning* (Nashville: Abingdon Press, 1993), 35.

19. Seymour, Crain, dan Crockett, *Educating Christians*, 35-6.

memiliki kapasitas untuk berubah dan bertumbuh, bahkan di usia tua.”²⁰ “Para peneliti otak berpendapat bahwa hal ini berkontribusi terhadap kualitas hidup mereka sebagai orang lanjut usia dan kemungkinan berusia panjang.”²¹ Dengan alasan dari studi ini, maka orang dewasa akhir juga mempunyai kapasitas berubah dan bertumbuh dan mengalami hidup yang berkualitas.

Apa yang dimaksud dengan membuat makna dan bagaimana makna dapat mentransformasi orang tua melalui pembelajaran? Jack Mezirow mengatakan “membuat makna berarti membuat sebuah pengalaman masuk akal dan membuat interpretasi pada pengalaman tersebut.”²² Ketika kemudian memakai interpretasi ini untuk memandu kita dalam pengambilan keputusan atau tindakan, maka pembuatan makna menjadi pembelajaran.²³ Pembelajaran dapat didefinisikan, “*as the process of making a new or revised interpretation of the meaning of an experience, which guides subsequent understanding, appreciation, and action.*”²⁴ Jadi pembuatan makna dapat diperoleh melalui penafsiran yang baru dari makna sebuah pengalaman yang memandu kepada pemahaman, penghargaan dan tindakan.

Pembuatan makna juga terkait erat dengan iman.²⁵ “Iman selalu dikaitkan secara eksklusif dengan kepercayaan, khususnya kepercayaan agama.”²⁶ “Tetapi iman jauh melampaui kepercayaan agama.”²⁷ Iman lebih tepat dikenal sebagai

20. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 147.

21. Santrock, *Life-Span Development*, 2: 147.

22. Jack Mezirow, "How Critical Reflection Triggers Transformative Learning." Dalam *Fostering Critical Reflection in Adulthood: A Guide to Transformative and Emancipatory Learning*, ed. Jack Mezirow (San Francisco: Jossey-Bass, 1990), 1.

23. Mezirow, "How Critical Reflection Triggers Transformative Learning," 1.

24. Mezirow, "How Critical Reflection Triggers Transformative Learning," 1.

25. Parks, *Big Questions, Worthy Dreams*, 7.

26. Parks, *Big Questions, Worthy Dreams*, 7.

27. Parks, *Big Questions, Worthy Dreams*, 7.

*“activity of seeking and discovering meaning in the most comprehensive dimensions of our experience.”*²⁸

Pembelajaran harus berakar pada *“in the way each of us makes meaning in relation with the holy One.”*²⁹ Dengan kata lain pembelajaran yang berakar adalah pembelajaran di mana terjadi perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Perjumpaan ini yang membawa orang tersebut mengalami transformatif di dalam hidupnya. Orang dapat menginterpretasikan pengalaman hidup dalam hubungan dengan orang lain, tradisi-tradisi iman, dan Allah.³⁰

Jadi melalui kehidupan religi, orang kemudian mendapatkan makna hidupnya. Hidup bukan sekedar kehidupan jasmani, ada kehidupan spiritual yang membuat hidup ini tidak hanya untuk sekarang, tetapi setelah kehidupan sekarang ini manusia mau ke mana, untuk apa hidup di dunia ini. Kaum lanjut usia sesungguhnya juga dapat mengalami pembelajaran yang membuat mereka hidup bermakna. Untuk itulah skripsi ini dibuat sebagai sebuah penelitian untuk menemukan prinsip-prinsip penting dalam menolong kaum lanjut usia mengalami pembelajaran yang transformatif.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di bagian atas, penulis mengangkat beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Pada umumnya banyak orang yang berusia dewasa akhir menghadapi kenyataan kemunduran fisik, kognitif, motorik, sensorik dan sosial. Hal-hal ini

28. Parks, *Big Questions, Worthy Dreams*, 7.

29. Seymour, Crain, dan Crockett, *Educating Christians*, 16.

30. Seymour, Crain, dan Crockett, *Educating Christians*, 16.

menimbulkan masalah, orang dewasa akhir ini merasa keberadaan hidup mereka sudah kurang atau tidak bermakna lagi, sehingga mereka menjalani hidup yang tidak berkualitas, padahal secara teologis dan biblis, orang dewasa akhir seharusnya tetap bisa memandang hidup yang bermakna sebagai anugerah Tuhan.

2. Penurunan daya yang dimiliki orang dewasa akhir membuat anggapan orang dewasa akhir tidak bisa belajar, padahal proses belajar bisa terjadi sepanjang hayat melalui pembuatan makna.

3. Program gereja kurang memfasilitasi pelayanan kepada orang tua yang menyentuh proses transformasi dalam pembuatan makna.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep teologis dan biblis tentang usia dewasa akhir sebagai hidup yang seharusnya dapat dijalani dengan berkualitas.

2. Menjelaskan pemahaman tentang proses belajar pada usia dewasa akhir melalui pembuatan makna.

3. Menjelaskan strategi yang dapat dilakukan gereja dalam upaya menolong orang dewasa akhir melalui pembuatan makna.

Pembatasan Penulisan

Istilah “orang dewasa akhir” yang akan digunakan dalam sepanjang penelitian ini, secara spesifik hanya mengacu kepada orang dewasa yang berusia

enam puluh tahun ke atas yang kemampuan sensorik masih berfungsi dengan baik, tidak mengalami penyakit skizofrenia, demensia, dan alzheimer dalam konteks jemaat di gereja. Penulis sadar pembelajaran berkaitan dengan pembuatan makna juga sangat luas. Penulis membatasi kajian pembelajaran transformatif melalui refleksi diri kritis yang menghasilkan reformulasi perspektif makna dari iman yang mengacu kepada kebenaran firman Tuhan.

Metodologi Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena yang terjadi berkaitan dengan subjek yang diteliti, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³¹ Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melakukan kajian literatur dengan buku-buku, jurnal dan sumber lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu, penulis menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab dua,

31. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

penulis menjelaskan konsep teologis dan biblis bahwa orang dewasa akhir tetap mempunyai makna hidup. Pada bab tiga, penulis menjelaskan pemahaman tentang proses belajar orang dewasa akhir melalui pembuatan makna. Pada bab empat, penulis akan memberi penjelasan strategi yang dapat dilakukan gereja dalam upaya menolong orang dewasa akhir melalui pembuatan makna. Pada bab lima, penulis memberi kesimpulan dan refleksi pembelajaran.